

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Badan Pusat Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia adalah lembaga pemerintahan yang berperan dalam menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat. Badan Pusat Statistik Indonesia dibentuk pada tahun 1960 dengan nama Biro Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik Indonesia adalah Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden.

Ruang lingkup penelitian ini adalah Divisi Distribusi pada Badan Pusat Statistik Indonesia. Karena diindikasikan gejala terdapat pada divisi tersebut.

3.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor Badan Pusat Statistik Indonesia yang berada pada jalan Dr. Sutomo 6-8 Jakarta Pusat. Observasi telah dilakukan terlebih dahulu pada bulan Maret 2015. Kemudian penelitian dilanjutkan kembali pada bulan April 2015.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dan deskriptif. Metode kuantitatif memiliki tata cara pengambilan keputusan, interpretasi, data, dan kesimpulan yang diambil berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari analisis statistik. Alat untuk mendapatkan data yaitu menggunakan

tes dan kuesioner yang hasilnya berupa angka sehingga akan didapatkan data yang bersifat rasio, interval, ordinal, dan nominal. Untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada responden.

3.3 Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁴ Variabel dalam penelitian terdiri dari tiga variabel bebas, yaitu *empowerment*, kepemimpinan transformasional, dan budaya organisasi, serta satu variabel terikat yaitu *organizational learning*.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti untuk menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.⁶⁵ Definisi operasional variabel berguna untuk memahami secara lebih dalam mengenai variabel di dalam sebuah penelitian. Definisi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif* (Bandung, Alfabeta, 2011), h. 3

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 38

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Organizational Learning</i> (Y)	<i>Organizational learning</i> adalah sebuah proses dimana sebuah organisasi mendapatkan, menerapkan dan menggunakan pengetahuan baru untuk mempertahankan eksistensinya, mengembangkan dan beradaptasi dengan lingkungan luar yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi dengan cara melakukan <i>knowledge acquisition, knowledge distribution, knowledge interpretation,</i> dan <i>organizational memory</i>	<i>Knowledge accqitition</i> <i>Knowledge distribution</i> <i>Knowledge intepretation</i> <i>Organizational memory</i>	- Pengemban- ngan diri - Inovasi - Informasi - Diskusi - Komuni- kasi - Data	Likert

<p><i>Empowerment</i> (X1)</p>	<p><i>Empowerment</i> adalah pemberian hak kepada karyawan untuk berpikir, bertindak, mengambil keputusan, dan mengontrol atas pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya yang bertujuan untuk mendorong karyawan untuk berkembang yang dapat dilakukan dengan melakukan <i>goal internalization</i>, <i>perceived control</i>, dan <i>perceived competence</i>.</p>	<p>1. <i>Goal internalization</i></p> <p>2. <i>Perceived Control</i></p> <p>3. <i>Perceived Competence</i></p>	<p>- Visi - Kontribusi</p> <p>- Kendali diri sendiri - Tanggung jawab</p> <p>- Skill - Efisien - Efektif</p>	<p>Likert</p>
------------------------------------	--	--	--	---------------

Kepemimpinan Transformasional (X2)	Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang dapat memandu, memotivasi anggota organisasi dengan cara membuat mereka sadar akan kebutuhan untuk berkembang yang bertujuan merubah organisasi berdasarkan perubahan lingkungan dan tantangan bisnis yang dapat diraih dengan melakukan <i>idealized influenced, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration.</i>	<p>1. <i>Idelized influenced</i></p> <p>2. <i>Inspirational motivation</i></p> <p>3. <i>Intellectual Stimulation</i></p> <p>4. <i>Individual Consideration</i></p>	<p>- <i>Role model</i> - Percaya diri</p> <p>- Inspirasi - Memandu</p> <p>- Rasional - Kreatif</p> <p>- Paham pegawai - Peduli pegawai</p>	Likert
------------------------------------	---	--	--	--------

Budaya Organisasi (X3)	Budaya organisasi adalah sekumpulan kepercayaan, nilai, norma, rutinitas dan asumsi yang ada dan dimiliki oleh anggota sebuah organisasi yang akan membentuk perilaku anggota dalam mencapai tujuan organisasi yang dibentuk melalui <i>involvement</i> , <i>consistency</i> , <i>adaptability</i> , dan <i>mission</i> .	1. <i>Involvement</i> 2. <i>Consistency</i> 3. <i>Adaptability</i> 4. <i>Mission</i>	- Keterlibatan - Bekerja tim - Konsisten - Disiplin - Belajar dari kesalahan - Resiko - Arah - Tujuan	Likert
------------------------	---	---	--	--------

3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁶

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan divisi distribusi Badan Pusat Statistik Indonesia.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Segala sesuatu yang dipelajari dari sampel tersebut kesimpulannya akan dapat diberlakukan bagi populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul merepresentasikan populasi.⁶⁷

Dalam penentuan sampel, terdapat dua teknik sampling yaitu:

1. Probability Sampling Method

Merupakan teknik penentuan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota.

2. Non-Probability Sampling Method

Merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota.⁶⁸

⁶⁶ Sugiyono, *op cit.*, p. 90

⁶⁷ *Ibid.*, h. 91

⁶⁸ *Ibid.*, h. 92-95

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-probability dengan metode sampling kuota. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah atau kuota yang diinginkan.⁶⁹ Untuk penghitungan jumlah sampel yang akan diambil, digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Semakin kecil toleransi kesalahan, maka akan semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batas toleransi kesalahan sebesar 5%. Berikut ini adalah penghitungan sampel dengan 80 karyawan sebagai populasi:

$$n = \frac{80}{1 + 80(0.05)^2}$$

$$n = 67 = 67 \text{ karyawan}$$

Dari hasil penghitungan sampel dengan rumus Slovin, didapatkan hasil sejumlah 67. Angka tersebut mempunyai arti bahwa sampel yang

⁶⁹ *Ibid.*, h. 95

digunakan dari populasi sebesar 80 karyawan dan dengan batas toleransi kesalahan sebesar 0.05 adalah 67 karyawan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data Primer. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan kuesioner kepada responden untuk kemudian diisi oleh responden dan wawancara ketika melakukan observasi. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁷⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengambilan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan permasalahan yang diteliti.⁷¹

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Uji Hipotesis

Metode uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah suatu metode yang berbasis keluarga regresi yang dikenalkan oleh Herman O. A. Wold untuk penciptaan dan pembangunan model dan metode untuk ilmu-ilmu sosial dengan pendekatan yang berorientasi pada prediksi. PLS merupakan metode analisis yang powerful karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu dan dapat dilakukan dengan

⁷⁰*Ibid.*, h. 162

⁷¹*Ibid.*, h. 157

jumlah sampel yang kecil.⁷² PLS memiliki asumsi data penelitian bebas distribusi (*Distribution Free*), artinya data penelitian tidak mengacu pada distribusi tertentu (distribusi normal). PLS merupakan metode alternatif dari *Structural Equation Modeling* (SEM) yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hubungan diantara variabel yang kompleks namun memiliki ukuran data sampel yang kecil.⁷³

PLS digunakan untuk mengetahui kompleksitas hubungan antara suatu variabel laten dan variabel laten yang lain, serta hubungan suatu variabel laten dengan indikator-indikatornya. PLS didefinisikan oleh dua model, yaitu:

1. *Inner model (Structural Model)*

Inner model untuk menentukan spesifikasi hubungan antara variabel laten yang satu dengan variabel laten yang lain. Ada beberapa uji untuk model struktural, yaitu :

- *R Square* pada konstruk endogen

Nilai *R Square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen.

- *Estimate for Path Coefficients*

Merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan atau pengaruh konstruk laten. Dilakukan dengan prosedur Bootstrapping.

⁷² Imam Ghozali, *Structural Equation Modelling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), h. 18

⁷³ Joseph F. Hair, *et al.*, *Multivariate Data Analysis*, (New Jersey: Prentice-Hall, 2010), h. 760

2. *Outer model (Measurement Model)*

Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam *outer model* terdapat dua tipe indikator, yaitu:

- Indikator reflektif.

Indikator ini mempunyai ciri-ciri:

1. Arah hubungan kausalitas dari variabel laten ke indikator.
2. Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (instrumen harus memiliki *consistency reliability*).
3. Menghilangkan satu indikator tidak akan merubah makna dan arti variabel yang diukur dan kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

- Indikator formatif

Ciri-ciri model indikator formatif, yaitu:

1. Arah hubungan kausalitas dari indikator ke variabel laten
2. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi (tidak diperlukan uji reliabilitas konsistensi internal)
3. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna dari variabel laten.
4. Kesalahan pengukuran berada pada tingkat variabel laten.

Penelitian ini menggunakan indikator reflektif karena indikator-indikator yang digunakan merupakan indikator yang telah diuji pada penelitian-penelitian lain sebelum penelitian ini. Pengujian *goodness of fit* dilakukan pada outer model dan inner model. Uji *goodness of fit* yang dilakukan pada *outer model* untuk variabel dengan indikator reflektif adalah sebagai berikut:

- *Convergent Validity*

Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading factor* pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Dalam model PLS memenuhi *convergent validity* dapat dikatakan valid apabila nilai loading 0.5 hingga 0.6. *Convergent Validity* menjelaskan mengenai kemampuan setiap indikator dalam menjelaskan variabel penelitian yang diteliti. Terdapat tiga pengukuran untuk *results for outer loadings* ini yaitu *original sample estimate* yang menjelaskan tinggi rendahnya kemampuan indikator tersebut dalam menjelaskan variabel yang diteliti, semakin tinggi nilai *original sample estimate* semakin tinggi pula kemampuan untuk menjelaskan variabel yang diukur. *Mean of subsamples* menjelaskan nilai rata-rata dari indikator yang diteliti. *Standard deviation* menjelaskan tingkat keseragaman jawaban responden. Semakin kecil standar deviasi berarti semakin seragam jawaban responden.

- *Discriminant Validity*

Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. *Discriminant validity* menjelaskan kemampuan setiap indikator dalam membuat perbedaan diantara konstruksya dengan konstruk yang lainnya. Jika sebuah indikator tergabung pada konstruk yang lain berarti indikator tersebut memiliki *discriminant* yang baik. Cara lain untuk mengukur *discriminant validity* adalah dengan menggunakan *square root of average variance extracted* (AVE). AVE juga dapat digunakan untuk melihat kebaikan model penelitian. Membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Persamaan untuk AVE adalah sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^k \lambda_i^2}{\sum_{i=1}^k \lambda_i^2 + \sum_{i=1}^k (1 - \lambda_i^2)}$$

Keterangan:

$$\lambda_i^2 = \text{factor loading pada butir ke-}i$$

Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50.

- *Composite Reliability*

Kelompok Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut. Persamaan untuk *composite reliability* adalah sebagai berikut:

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

Dimana λ_i adalah *component loading* ke indikator dan $\text{var}(\varepsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$.

Uji *goodness of fit* yang dilakukan pada *inner model* untuk variabel dengan indikator reflektif adalah sebagai berikut:

- *R-Square*

Untuk mengukur *goodness of fit* pada *inner model* digunakan R-square variabel laten dengan interpretasi yang sama dengan regresi. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai Q-Square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah R-square variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*).

- *Effect Size*

Effect size (f^2) digunakan untuk melihat masing-masing efek konstruk laten eksogen terhadap model yang ada. Persamaan untuk *effect size* adalah sebagai berikut:

$$f^2 = \frac{R_{\text{model with moderator}}^2 - R_{\text{model without moderator}}^2}{1 - R_{\text{model with moderator}}^2}$$

Pengujian hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode *Bootsrap* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Statistik uji yang digunakan adalah statistik p-value, dengan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis statistik untuk *outer model* adalah:

$$H_0 : \lambda_i = 0$$

$$H_a : \lambda_i \neq 0$$

- Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*, pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah:

$$H_0 : \gamma_i = 0$$

$$H_a : \gamma_i \neq 0$$

- Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*: pengaruh variabel laten endogen terhadap endogen adalah

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Penerapan metode resampling, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*distribution free*), artinya tidak memerlukan asumsi data harus distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan *p-value*, bilamana diperoleh *p-value* \leq 0,05 (alpha 5 %), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya.